

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN RASIONALITAS SWAMEDIKASI BATUK DI KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN

*The Relationship of The Level of Knowledge with The Rationality of Cough Self-Medication in
Tirto Subdistrict, Pekalongan District*

Dea Fildatul Andani¹, Eva Annisaa^{1*}, Hardian²

¹Program Studi Farmasi, Universitas Diponegoro Semarang

²Program Studi Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang

*Corresponding author : evaannisaa@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk menangani suatu penyakit yang tergolong ringan tanpa bantuan petugas medis. Batuk merupakan salah satu contoh penyakit yang dapat diobati dengan cara swamedikasi. Batuk merupakan reflek alamiah tubuh untuk mengeluarkan zat asing seperti debu, asap, kotoran, lendir, atau makanan dari dalam saluran pernapasan. Masyarakat di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan biasanya akan melakukan pengobatan secara swamedikasi jika menderita sakit batuk. Untuk dapat menggunakan obat batuk secara swamedikasi masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang obat batuk serta cara penggunaannya yang rasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi batuk pada masyarakat di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif observasional dengan teknik *Purposive Sampling* serta instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 49,2% masyarakat Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan memiliki tingkat pengetahuan batuk yang tinggi dan sebanyak 62,6% masyarakat menggunakan obat swamedikasi secara rasional. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan rasionalitas swamedikasi batuk.

Kata kunci: batuk, kuesioner, *purposive sampling*, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is a treatment that carried out independently to treat a mild disease without the help of medical staff. Cough is an example of a disease that can be treated using self-medication. Coughing is the body's natural reflex to expel foreign substances such as dust, smoke, dirt, mucus, or food from the respiratory tract. People in Tirto District, Pekalongan Regency usually carry out self-medication if they suffer from a cough. To be able to use cough medicine as self-medication, people need to have good knowledge about cough medicine and how to use it rationally. This study aims to find out the level of knowledge and rationality of cough self-medication in the community in Tirto District, Pekalongan Regency. The study was conducted in an observational descriptive manner using a *purposive sampling* research design. Data analysis was performed quantitatively using the *Chi-Square* test. The results showed that 49.2% of the people in Tirto District, Pekalongan Regency had a high level of cough knowledge and 62.6% of the people used self-medicated cough medicines rationally. The level of knowledge has a significant relationship with the rationality of cough self-medication.

Keywords: cough, questionnaire, purposive sampling, non-prescription medication

PENDAHULUAN

Melonjaknya biaya kesehatan yang semakin besar membuat masyarakat memilih untuk mencari alternatif pengobatan dengan biaya yang lebih rendah. Salah satu solusinya yaitu melakukan pengobatan sendiri dengan obat bebas yang cukup mudah ditemui (Sitindaon, 2020). Swamedikasi didefinisikan sebagai pengobatan yang dilakukan secara mandiri dalam menangani penyakit yang tergolong ringan dan diyakini dapat memperoleh kesembuhan tanpa melakukan pemeriksaan diri ke dokter. Swamedikasi dapat dilakukan oleh masyarakat mulai dari pengenalan gejala dan keluhan penyakit yang dideritanya sampai dengan pemilihan dan penggunaan obat. Biasanya pengobatan dengan swamedikasi atau pengobatan sendiri hanya dilakukan ketika gejala atau keluhan sakit yang diderita tergolong ringan (*minor illness*) oleh karena itu obat yang dipilih adalah obat yang dibeli tanpa resep dari dokter (Widayati, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2019 menunjukkan persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan swamedikasi masih tergolong cukup besar. Beberapa alasan swamedikasi yaitu masyarakat menganggap bahwa penyakit yang dideritanya tergolong cukup ringan (46%), harga obat jauh lebih murah (16%), serta obat yang dibutuhkan jauh lebih mudah didapatkan (9%) (Aswad *et al.*, 2019). Salah satu keluhan penyakit yang dapat dilakukan swamedikasi adalah batuk. Batuk adalah gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Meskipun batuk merupakan gejala penyakit ringan yang

mudah diobati dengan swamedikasi, namun pengetahuan terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk harus dimiliki oleh masyarakat karena pemilihan dan penggunaan obat yang tidak tepat akan membahayakan bahkan memperparah gejala batuk yang di derita (Suryaningrat & Puspasari, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan metode purposive sampling. Data primer berupa kuesioner digunakan untuk meneliti tingkat pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi batuk. Populasi yang digunakan adalah masyarakat Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Kriteria inklusi yang digunakan mencakup masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Tirto selama minimal 6 bulan, berusia 30-60 tahun, dan pernah melakukan swamedikasi batuk dalam 3 bulan terakhir, sementara kriteria eksklusi ditetapkan berupa masyarakat yang memiliki riwayat penyakit dengan tanda gejala batuk, mengalami gejala batuk karena efek samping dari obat lain, bekerja sebagai tenaga kesehatan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kuantitatif secara deskriptif dengan analisis univariat dan uji statistik bivariat menggunakan uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan Di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan pada bulan Januari - Maret 2023. Kuisisioner yang digunakan telah di uji validitas dan realibilitas. Kedua uji penting dilakukan sebelum penelitian untuk menjamin kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika dapat mencerminkan apa yang akan diukur dan

sesuai dengan fakta empiris, sedangkan item pertanyaan dikatakan reliabel jika dapat diandalkan atau konsistensi bila dilakukan pengukuran berkali kali (Sugiyono, 2016).

Karakteristik Responden Penelitian

Sejumlah 122 responden yang telah diskroning berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dilibatkan dalam penelitian ini. Data karakteristik responden yang disajikan meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, merek obat batuk swamedikasi yang dikonsumsi oleh responden, tempat mendapatkan obat batuk swamedikasi, dan alasan responden mengonsumsi obat batuk secara swamedikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 55,7% dan laki-laki sebanyak 44,3%. Persentase jenis kelamin perempuan lebih besar daripada laki-laki, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung peduli terhadap kesehatan sehingga akan lebih sering melakukan pengobatan swamedikasi ketika tubuhnya merasa sakit (Probosiwi & Laili, 2022). Pada karakteristik usia, berdasarkan Kementerian Kesehatan, usia dibagi menjadi beberapa yaitu disebut dewasa akhir jika usia 30 sampai 40 tahun, lansia awal jika usia 41 sampai 50 tahun dan lansia akhir jika usia 51 sampai 60 tahun. Berdasarkan penelitian Mandala *et al.* (2022) menyatakan bahwa usia 30 awal hingga pertengahan 30 masih termasuk usia produktif yang mana biasanya mereka cenderung lebih sibuk dengan pekerjaan dan tidak punya banyak waktu sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk melakukan swamedikasi untuk mengobati sakit ringan yang diderita daripada memeriksakan diri ke dokter. Masyarakat

beranggapan bahwa gangguan dalam aktivitas akan mengurangi pendapatan mereka (Susilo & Meinisasti, 2022).

Pada karakteristik tingkat pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SMA. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas. Pendidikan memainkan peranan penting dalam memperluas wawasan seseorang sehingga dari pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengaplikasikan melalui perilaku, khususnya perilaku yang baik dalam menyikapi kesehatan. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat pengetahuannya semakin luas dan berdampak positif pada sehari-hari (Haq *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Pekerjaan adalah suatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi yang dengan sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Seseorang yang bekerja lebih mengutamakan kesehatannya dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Masyarakat yang tidak bekerja dan tidak berpenghasilan akan lebih kesulitan melakukan pengobatan yang benar (Zaini, 2019). Pekerjaan berkaitan erat dengan status ekonomi masyarakat. Masyarakat dengan status ekonomi lebih tinggi serta lingkungan pekerjaan yang baik dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat yang rasional baik secara langsung maupun tidak langsung (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya memengaruhi stabilitas finansial tetapi juga pengetahuan dalam menjaga kesehatan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
	Laki- laki	54	44,3
	Perempuan	68	55,7
	Jumlah	122	100
Usia			
	30- 40	53	43,4
	41- 50	35	28,7
	51- 60	34	25,9
	Jumlah	122	100
Tingkat Pendidikan			
	Tidak Pernah Bersekolah	0	0
	SD	17	13,9
	SMP	23	18,8
	SMA	48	39,3
	Perguruan Tinggi	34	27,9
	Jumlah	122	100
Pekerjaan			
	Bekerja	103	84,5
	Tidak bekerja	19	15,5
	Jumlah	122	100
Merek Obat Batuk Swamedikasi yang Dikonsumsi			
	Obat Bebas	35	28,7
	Obat Bebas Terbatas	58	47,5
	Obat Tradisional	29	23,8
	Jumlah	122	100
Tempat Mendapatkan Obat Batuk Swamedikasi			
	Apotek	59	48,4
	Warung/Toko kelontong	52	42,6
	Swalayan	7	5,7
	Dari keluarga	4	3,3
	Jumlah	122	100
Alasan Memilih Menggunakan Obat Batuk Secara Swamedikasi			
	Harga obat lebih terjangkau (murah)	53	43,4
	Penggunaan obat lebih mudah	37	30,3
	Obat lebih mudah didapatkan	30	24,6
	Sudah menjadi kebiasaan	2	1,6
	Jumlah	122	100

Berdasarkan kriteria merek obat batuk swamedikasi yang dikonsumsi oleh responden, obat terbagi menjadi tiga golongan yaitu obat bebas, bebas terbatas, dan obat tradisional. Obat bebas adalah obat yang dijual bebas dan dapat dibeli dipasaran

tanpa harus dengan resep dokter yang memiliki logo lingkaran berwarna hijau. Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk dalam golongan obat keras karena mengandung senyawa obat keras, namun masih dapat dijual dan dibeli

tanpa harus dengan resep dokter dan disertai dengan tanda peringatan. Obat bebas terbatas memiliki logo lingkaran berwarna biru pada kemasan dan etiketnya disertai dengan tanda peringatan (PI-P6). Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Ketiga golongan obat tersebut adalah obat yang diperbolehkan untuk digunakan secara swamedikasi atau tanpa resep dokter (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Kriteria responden dalam mendapatkan obat batuk, sebanyak 48,4% responden membeli obat di apotek. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden bahwa ada banyak apotek yang tersebar di Kecamatan Tirto, sehingga membantu masyarakat Kecamatan Tirto untuk memenuhi kebutuhan dalam membeli obat. Hal ini karena menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa tempat pembelian obat yang tepat adalah di sarana resmi seperti apotek, toko obat yang berizin, klinik dan rumah sakit. Pembelian obat bebas terbatas hendaknya lebih diperhatikan lagi karena obat bebas terbatas walaupun dapat didapatkan tanpa resep dokter namun dalam penggunaannya terdapat beberapa tanda peringatan yang harus diperhatikan (Purwidyaningrum *et al.*, 2019). Berdasarkan kriteria alasan melakukan swamedikasi batuk, sebanyak 43,4% responden menjawab karena harga obat yang lebih murah. Jika dibandingkan dengan berobat ke dokter yang harus mengeluarkan biaya transportasi dan biaya

pengobatan, masyarakat lebih memilih untuk melakukan swamedikasi karena biaya yang dikeluarkan jauh lebih sedikit. Biasanya swamedikasi dilakukan sebagai salah satu tindakan pertama sebelum mencari pertolongan kepada tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Pengetahuan dapat diukur dengan melakukan tes wawancara atau angket kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (Rukajat, 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan 12 pertanyaan tentang swamedikasi batuk. Dua belas pernyataan tersebut diantaranya berisi tentang definisi batuk, penyebab batuk, jenis batuk, jenis obat batuk, terapi farmakologi batuk, serta aturan penggunaan obat batuk.

Kriteria pertanyaan pertama tentang definisi batuk merupakan pertanyaan dengan jumlah responden menjawab benar paling banyak yaitu sebanyak 79,1%. Definisi batuk merupakan salah satu dasar untuk melakukan swamedikasi batuk. Jika seseorang tidak memahami tentang batuk, maka akan lebih sulit untuk mengambil langkah terapeutik. Batuk merupakan refleksi yang terangsang oleh iritasi paru-paru atau saluran pernapasan. Bila terdapat benda asing selain udara yang masuk atau merangsang saluran pernapasan, otomatis akan batuk untuk mengeluarkan atau menghilangkan benda tersebut (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Benar (%)	Salah (%)	Total (%)
Definisi Batuk	79,1	20,9	100
Penyebab Batuk	74,6	25,4	100
Jenis Batuk	63,1	36,9	100
Jenis Obat Batuk	62,2	37,8	100
Terapi Farmakologi Batuk	65,6	34,4	100
Aturan Penggunaan Obat	67,2	32,8	100

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang penyebab batuk. Salah satu penyebab batuk yang paling sering terjadi adalah karena benda asing yang masuk ke dalam saluran nafas contohnya debu, asap, dan rangsangan kimiawi lain contohnya adalah gas (Ardinasari, 2016). Jenis-jenis batuk secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu batuk kering dan batuk berdahak. Batuk kering biasanya ditandai dengan tenggorokan terasa gatal namun tidak disertai dengan adanya lendir atau mukus. Sedangkan batuk berdahak biasanya ditandai dengan adanya lendir atau mukus pada tenggorokan (Nugrahaeni, 2019).

Ada beberapa jenis obat batuk untuk mengobati gejala batuk dengan indikasi yang berbeda jenis obat batuk golongan ekspektoran dan antitusif. Obat batuk antitusif adalah obat yang digunakan untuk mengobati batuk kering sedangkan obat batuk ekspektoran digunakan untuk mengobati batuk yang disertai dengan lendir atau dahak (Agustin & Fitriyaningsih, 2021). Pertanyaan selanjutnya berisi tentang aturan penggunaan obat batuk swamedikasi. Obat batuk harus digunakan sesuai dengan aturan yang tertera pada kemasan obat. Masyarakat dihimbau untuk selalu memperhatikan cara menggunakan obat batuk dengan tepat.

Obat yang dikonsumsi dengan aturan penggunaan yang tepat akan memberikan efek farmakologis bagi tubuh (Meilita *et al.*, 2021).

Kriteria pertanyaan dengan jawaban paling sedikit menjawab benar adalah pertanyaan tentang jenis obat batuk dengan hanya sebanyak 62,2% responden menjawab benar dan 37,8% responden menjawab salah. Masyarakat masih belum terbiasa atau belum dapat membedakan obat batuk golongan ekspektoran dan obat batuk golongan antitusif. Obat yang dapat digunakan untuk melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah obat yang memiliki logo berwarna hijau yang disebut dengan obat bebas dan obat yang memiliki logo berwarna biru yang disebut dengan obat bebas terbatas. Alasan banyak responden yang menjawab salah pada pertanyaan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat hanya akan mengonsumsi obat berdasarkan pengetahuan sendiri atau berdasarkan informasi yang didapatkan oleh petugas kesehatan, dan tidak jarang dari mereka yang mengabaikan setiap logo yang ada pada kemasan obat sehingga masyarakat tidak memahami makna dari setiap logo pada kemasan obat-obatan (Meilita *et al.*, 2021).

Tabel 3. Tingkat pengetahuan swamedikasi batuk

Tingkat Pengetahuan	Persentase (%)
Rendah	20,5
Sedang	30,3
Tinggi	49,2
Jumlah	100,0

Berdasarkan Tabel III menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk tergolong tinggi. Hal ini mendefinisikan bahwa masyarakat Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan sudah cukup mengetahui beberapa hal yang mendasar tentang batuk walaupun masih ada beberapa yang masih harus mendapatkan edukasi dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan dan jenis pekerjaan (Probosiwi & Laili, 2022). Dengan demikian, peningkatan pendidikan dan kesadaran akan pentingnya penanganan mandiri yang benar masih perlu terus dilakukan.

Rasionalitas Swamedikasi Batuk

Penggunaan obat rasional merujuk pada penggunaan obat yang benar, sesuai, dan tepat. Menurut WHO penggunaan obat dapat dikatakan rasional jika memenuhi beberapa kriteria seperti tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat obat, tepat dosis, tepat kondisi penyakit (tidak ada interaksi dan kontraindikasi obat), waspada efek samping, tepat tindak lanjut, dan pasien patuh dalam penggunaan obat yang diberikan (Oktarlina *et al.*, 2022). Kriteria rasionalitas yang dinilai dalam penelitian ini adalah tepat obat, tepat pasien, waspada efek samping, dan tepat tindak lanjut. Semua kriteria ini penting untuk menjamin pengobatan yang aman dan efektif.

Tabel 4. Distribusi Rasionalitas Swamedikasi Batuk

Kriteria Rasionalitas	Rasional (%)	Tidak Rasional (%)	Total (%)
Tepat Obat	55,7	44,3	100
Tepat Pasien	91,4	8,6	100
Waspada Efek Samping	54,9	45,1	100
Tepat Tindak Lanjut	48,4	51,6	100

Kategori rasionalitas dengan jawaban penggunaan obat secara tepat terbanyak pada penelitian ini adalah kategori tepat pasien yaitu sebanyak 91,4% responden menjawab rasional. Hal ini dikarenakan untuk penilaian tepat pasien dilihat dari empat aspek yaitu interaksi obat batuk dengan obat lain, interaksi obat batuk dengan minuman, kontraindikasi obat terhadap penyakit, dan kontraindikasi obat terhadap keadaan khusus seperti hamil dan menyusui. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup memahami risiko terkait penggunaan obat pada kondisi kesehatan tertentu. Namun, kesadaran akan potensi interaksi dan kontraindikasi terus ditingkatkan untuk mengurangi risiko efek samping. Kategori pertanyaan tentang penggunaan obat batuk secara rasional dengan jawaban paling sedikit menjawab tepat adalah kategori tepat tindak lanjut yaitu hanya sebanyak 48,4% menjawab rasional. Hal tersebut karena mayoritas masyarakat menganggap bahwa penyakit yang diobati dengan swamedikasi adalah penyakit ringan yang tidak perlu diobati dengan memeriksakan diri ke dokter.

Tabel 5. Rasionalitas penggunaan obat batuk swamedikasi

Kategori Rasionalitas	Persentase (%)
Rasional	62,6
Tidak Rasional	37,4
Jumlah	100,0

Berdasarkan hasil penelitian terkait rasionalitas penggunaan obat batuk swamedikasi pada tabel 6 dari 122 responden yang mengisi kuesioner didapatkan hasil sebanyak 62,6% responden menggunakan obat batuk swamedikasi secara rasional, sedangkan 37,4% responden menggunakan obat batuk swamedikasi tidak rasional.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi Batuk

Pengetahuan tentang pengobatan secara swamedikasi menggambarkan tanggapan responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengobatan sendiri. Pengetahuan yang positif akan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan pengobatan yang rasional. Berdasarkan hasil uji hubungan pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi batuk menggunakan uji *Chi-square* dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang swamedikasi batuk memiliki hubungan yang signifikan dengan rasionalitas swamedikasi batuk dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku rasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar seperti iklim atau cuaca, manusia, sosial ekonomi, dan budaya (Andhika *et al.*, 2019).

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi Batuk

	Rasionalitas		Total	Nilai p
	Rasional	Tidak rasional		
Pengetahuan				
Rendah	12	40	52	0,035
Sedang	23	3	26	
Tinggi	28	16	44	
Total	63	59	122	

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan swamedikasi batuk Di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tergolong tinggi dan rasionalitas penggunaan obat batuk swamedikasi tergolong rasional. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi batuk Di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021) 'Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh', *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3): 130–138.
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Agustin, O. A., & Fitriyaningsih, F. (2021) 'Kajian Interaksi Obat Berdasarkan Kategori Signifikansi Klinis Terhadap Pola Peresepan Pasien Rawat Jalan Di Apotek X Jambi', *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*, 1(1): 1-10.
<https://doi.org/10.22437/esehad.v1i1.10759>
- Andhika, R. F., Lismayanti, L., & Falah, M. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Lansia di Tasikmalaya', *Healthcare Nursing Journal*, 1(2): 1–6.
- Ardinasari, E. (2016) *Buku Pintar Mencegah*

- dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak. Jakarta: Zikrul Hakim Bestari.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2): 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007) *Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Haq, M. I., Efriani, L., & Hadi, I. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Modern X Kabupaten', *Borneo Journal of Pharmascientech*, 7(1): 41–45. <https://doi.org/10.51817/bjp.v7i1.475>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022) 'Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang', *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1): 62–70. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i1.1094>
- Meilita, D., Untari, E. K., & Yuswar, M. A. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Tanjungpura', *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1): 1–15.
- Nugrahaeni, F. (2019) 'Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta', *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2): 54–65. <https://doi.org/10.52447/scpij.v4i2.1885>
- Oktarlina, R. Z., Iswari, D. A., & Lisiswanti, R. (2022) 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Obat Rasional', *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*, 9(2): 87–91.
- Probosiwi, N., & Laili, N. F. (2022) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam Pada Masyarakat Di Desa X Kabupaten Kediri', *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 3(1): 27. <https://doi.org/10.30737/jafi.v3i1.2313>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019) 'Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan', *Journal of Dedicators Community*, 3(1): 23–43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i1.782>
- Rukajat, A. (2018) *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sitindaon, L. A. (2020) 'Perilaku Swamedikasi', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2): 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.405>
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrat, D., & Puspasari, H. (2022) 'Penguatan Pengetahuan Santri Tentang Dagusibu Dalam Mendukung Swamedikasi Yang Rasional', *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1): 103–108.
- Susilo, A. I., & Meinisasti, R. (2022) 'Analisa Praktik Swamedikasi Di Kota Bengkulu', *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2): 242–254. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3203>
- Widayati, A. (2020) *Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zaini, M. (2019) *Asuhan keperawatan jiwa masalah psikososial di pelayanan klinis dan komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.